

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Ruang Lingkup Geografi

2.1.1.1 Pengertian Geografi

Geografi merupakan suatu ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kewilayahan dan lingkungan dalam konteks keruangan (IGI). Geografi mempelajari mengenai studi tentang fenomena geosfer dalam perspektif spasial dan ekologi secara terintegrasi. Berbagai fenomena geosfer terjadi di bumi yang mencakup unsur fisik dan sosial. Aspek fisik meliputi litosfer, hidrosfer, biosfer, antroposfer, dan atmosfer. Aspek sosial yaitu meliputi berbagai kegiatan yang berhubungan dengan manusia seperti sosial, ekonomi, budaya dan politik. Oleh karena itu, geografi dapat memperoleh data dan fakta dimanapun dan kapanpun.

Objek kajian geografi pada dasarnya terbagi dua, yaitu objek material dan objek formalnya. Objek material berupa fenomena geosfer yang terdiri dari beberapa lapisan, yaitu litosfer, atmosfer, hidrosfer, biosfer dan antroposfer. Sedangkan objek formalnya berkaitan dengan cara pandang terhadap suatu gejala keruangan di muka bumi. Geografi memiliki pendekatan dalam menganalisis berbagai fenomena yang ada di permukaan bumi dengan beberapa pendekatan antara lain: (1) Pendekatan Keruangan, (2) Pendekatan Kelingkungan, (3) Pendekatan Kewilayahan. Pendekatan tersebut digunakan dalam menilai suatu fenomena geosfer dapat terjadi dan dampak yang ditimbulkan.

2.1.1.2 Geografi Pertanian

Geografi pertanian merupakan kajian studi geografi yang memadukan aspek geografi dengan kultur pertanian. Kajian pertanian dalam geografi pertanian berkaitan dengan aktivitas–aktivitas di dalamnya yaitu tanaman dan peternakan, pengagihan *output* dan *input* yang diperlukan untuk produksi seperti ladang (tanah), tenaga, pupuk dan pemupukan, benih, pestisida, dan lain-lain (Banowati & Sriyanto, 2013). Berbagai aspek tersebut ditekankan juga pada konteks keruangan yang meliputi kondisi fisik wilayah, karakteristik wilayah, kultur sosial budaya, dan organisasi sosial.

Aktivitas manusia dalam mengelola sebuah lahan pertanian sebagai bagian dari pemanfaatan alam yang dapat dilihat dari konteks keruangan dan kewilayahan meliputi karakteristik tanah, topografi, cuaca dan iklim yang mendukung kegiatan pertanian. Pertanian yang memperhatikan interaksi faktor alam dan manusia secara selaras dan berkelanjutan menjadi hal yang seharusnya mulai dipertimbangkan agar pemenuhan kebutuhan pangan tidak menjadikan penurunan kemampuan sumberdaya pertanian sulit dikendalikan. Orientasi pertanian mampu menjadi sumber pendapatan untuk meningkatkan kesejahteraan manusia terutama mereka yang tetap bertahan pada kegiatan pertanian (Hastuti, 2008). Geografi sebagai disiplin ilmu yang didalamnya ikut mengkaji aspek pertanian dapat memberikan kontribusi pengembangan pertanian selaras alam dengan pendekatan kelingkungan yang akan memberikan dampak terhadap kondisi fisik lingkungan dan sosial ekonomi manusia.

2.1.2 Pertanian

2.1.2.1 Lahan Pertanian

Lahan merupakan salah satu unsur utama permukaan bumi yang dapat digunakan sebagai unsur yang fundamental. Lahan diasumsikan oleh masyarakat sebagai tanah dan merupakan lahan yang mempunyai sifat fisis dan biotik berkaitan dengan daya dukungnya terhadap perikemanusiaan, lingkungan fisis meliputi relief (topografi), iklim, tanah, dan air, sedangkan biotik meliputi hewan, tumbuhan, dan manusia (Alinda, S. N., Setiawan, A. Y., & Sudrajat, A. 2021).

Lahan pertanian merupakan sebuah bentuk lahan yang mencakup kondisi tanah, iklim, hidrologi dan udara yang diperuntukan sebagai tempat penanaman berbagai komoditas pertanian. Lahan pertanian banyak diartikan sebagai tanah yang siap tanam, seperti sawah, tegalan, dan pekarangan (Moniaga, 2011). Lahan pertanian sebagai bidang tanam yang dimanfaatkan dalam usaha produksi dan perkembangbiakan tanaman yang dapat dimanfaatkan sebagai nilai ekonomis dan sebagai pemenuhan kebutuhan pangan. Pertanian tanaman padi ditanam di bentuk lahan berupa areal persawahan yang mempunyai karakteristik jenis tanah tertentu yang memiliki nilai kesuburan tanah cukup baik. Padi yang ditanam juga merupakan varietas bibit unggul yang jenis yang berbeda-beda yang akan berpengaruh terhadap bentuk tanaman, bentuk buah padi, panjang batang dan jumlah padi yang tumbuh dalam satu tanaman.

2.1.2.2 Usahatani

Usahatani adalah kegiatan mengorganisasikan atau mengelola asset dan cara dalam pertanian. Usahatani dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang mengorganisasi sarana produksi pertanian dan teknologi dalam suatu usaha yang menyangkut bidang pertanian (Moehar, 2001). Usahatani adalah

ilmu yang mempelajari bagaimana menggunakan sumberdaya secara efisien dan efektif pada suatu usaha pertanian agar diperoleh hasil yang maksimal. Sumber daya tersebut antara lain lahan, tenaga kerja, modal dan manajemen (Shinta, 2011). Usahatani adalah ilmu yang mempelajari tentang cara petani mengelola input atau faktor-faktor produksi (tanah, tenaga kerja, teknologi, pupuk, benih, dan pestisida) dengan efektif, efisien, dan kontinyu untuk menghasilkan produksi yang tinggi sehingga pendapatan usahataniya meningkat (Rahman, dkk, 2007).

Usahatani (*farming*) adalah bagian inti dari pertanian karena menyangkut sekumpulan kegiatan yang dilakukan dalam budidaya. Petani adalah sebutan bagi mereka yang menyelenggarakan usaha tani, sebagai contoh “petani padi” atau “petani tembakau”. Pertanian padi merupakan salah satu sektor agraris dengan komoditas terbanyak di Indonesia yang menjadi bahan pangan pokok masyarakat Indonesia. Pertanian padi merupakan sistem pengelolaan tanaman padi yang ditanam di suatu wilayah dengan ketentuan tertentu seperti jenis tanah, kemiringan lereng, kedapatan air atau irigasi, dan juga dapat dipengaruhi oleh cuaca dan iklim.

Padi merupakan tanaman yang masuk kedalam suku padi-padian atau *Poaceae* dengan ciri-ciri berakar serabut, batang sangat pendek, struktur serupa batang terbentuk dari rangkaian pelepah daun yang saling menopang, daun sempurna dengan pelepah regak dan warna hijau muda hingga hijau tua. Di Indonesia, tanaman padi merupakan komoditas vital yang menopang pasokan pangan negara. Pasokan makanan yang sukses dapat didefinisikan sebagai pasokan makanan di mana pertanian mampu memberi makan penduduk pedesaan dan penduduk kota dalam jumlah yang cukup (Adiwilaga, 2004).

Usahatani adalah suatu konsep pertanian yang mempelajari berbagai submateri dari pertanian seperti proses pengorganisasian alam, lahan, serta faktor-faktor produksi seperti modal, tenaga kerja dengan tujuan untuk menghasilkan produksi pertanian dan pendapatan yang lebih besar. Inisiatif dalam usahatani kemudian dikembangkan oleh pemerintah Indonesia hingga saat ini dikenal dengan istilah Sapta Usahatani. Sapta usahatani merupakan tujuh langkah dalam praktik pertanian berkelanjutan untuk tujuan peningkatan produksi yang lebih maksimal. (Hasan et al., 2020) sapta usahatani meliputi tindakan antara lain sebagai berikut.

- a) Pemilihan dan penggunaan benih yang unggul, pemilihan dalam penentuan benih bibit padi yang akan ditanam menjadi pertimbangan dalam bertani karena bibit yang bagus akan menghasilkan padi yang lebih optimal. Penggunaan bibit yang berkualitas dan tahan terhadap hama serta penyakit akan meningkatkan peluang keberhasilan panen. Bibit yang unggul biasanya memiliki produktivitas yang tinggi dan cocok dengan kondisi lahan tertentu.
- b) Pengolahan tanah secara baik, pengolahan tanah berorientasi pada bagaimana cara manusia dalam mengelola dan merawat kondisi suatu lahan yang akan diperuntukan sebagai media tanam padi. Pengolahan lahan pertanian dari yang sebelumnya lahan kritis pasca panen hingga prapanen mempunyai tujuan untuk menyuburkan kembali kondisi tanah atau sering disebut dengan rehabilitasi lahan. Tanah harus diolah dengan cara yang tepat agar menjadi subur dan siap untuk dikelola atau ditanami, pengolahan ini meliputi pembajakan, penggemburan, dan perbaikan struktur tanah agar sesuai dengan kebutuhan tanaman.

- c) Pengaturan irigasi, mempunyai artian bagaimana cara mengatur dan mengelola sumber masuk dan keluarnya air sebagai bagian dari proses pertanian. Irigasi menjadi bagian penting sebagai penyokong kondisi alam untuk pertumbuhan tanaman dan juga pemeliharaan kondisi lahan. Tanaman membutuhkan air dalam jumlah tertentu untuk tumbuh optimal. Sistem pengairan yang baik memastikan ketersediaan air yang cukup sepanjang periode musim tanam, terutama pada periode kritis pertumbuhan tanaman.
- d) Pemupukan, usaha penyuburan lahan atau tanah dengan cara memberikan tambahan bahan-bahan baik secara organik dan atau kimia sebagai stimulus sebagai bagian dari menjaga dan meningkatkan kesuburan lahan. Pemupukan dapat dilakukan dengan menggunakan dua jenis yaitu organik dan anorganik (kimia). Pupuk organik berasal dari sisa unsur hayati seperti kotoran hewan dan dedaunan, sedangkan anorganik berasal dari unsur kimia yang dikelola menjadi pupuk. Pemupukan dilakukan sesuai dengan kebutuhan tanaman untuk memastikan dan mempercepat pertumbuhan tanaman yang sehat dan hasil panen yang lebih maksimal. Pemupukan dilakukan berdasarkan analisis kesuburan tanah dan kebutuhan nutrisi tanaman.
- e) Pemberantasan hama dan penyakit, pengendalian hama hewan dan atau tanaman pengganggu sebagai penghambat pertumbuhan tanaman dan merusak ekosistem. Hama sangat menjadi musuh dari usaha pertanian karena dapat menyebabkan berbagai kerusakan seperti gagal panen, hasil panen yang kurang optimal, dll. Istilah pemberantasan hama juga sering dikenal dengan Pengendalian OPT (Organisme Pengganggu Tanaman) adalah hewan atau tumbuhan yang mengganggu, menghambat bahkan mematikan tanaman yang

dibudidayakan. OPT dibagi menjadi 3 kelompok, yaitu hama, penyakit dan gulma. Hama adalah sumber utama OPT berupa hewan. Penyakit tanaman yaitu suatu rangkaian proses fisiologis yang merugikan, yang pada pertumbuhan yang abnormal atau penyimpangan-penyimpangan pertumbuhan tanaman atau bagian-bagian tertentu tanaman. Gulma tanaman adalah tumbuhan yang hidupnya berasosiasi dengan tanaman yang dibudidayakan dan memberikan persaingan yang negatif terhadap tanaman tersebut sehingga nutrisi yang dibutuhkan tanaman akan saling berebut untuk mendapatkannya.

- f) Penanganan panen dan pasca panen, penanganan panen merupakan bagian dari bagaimana cara output dalam mengeksplorasi bahan pertanian yang sudah waktunya untuk dipanen. Sedangkan pasca panen meliputi langkah yang dilakukan pasca panen seperti membersihkan residu hasil panen seperti gabah, batang tanaman, rehabilitasi tanah, pengeringan gabah, penggilingan dan penyimpanan. Penanganan pasca panen memiliki tujuan yaitu untuk menekan kehilangan hasil, meningkatkan kualitas, daya simpan, daya guna komoditas pertanian, memperluas kesempatan kerja dan meningkatkan nilai tambah.
- g) Pemasaran, hasil panen dapat berupa upaya petani dalam memasarkan hasil panen yang diraih yang kemudian dapat dijual kembali ke pasar dan atau untuk sebagai konsumsi rumah tangga. Menjual hasil tani ke pasar yang tepat dengan harga yang menguntungkan adalah langkah terakhir dalam rantai usaha tani. Petani juga perlu memahami strategi pemasaran, termasuk kerja sama dengan koperasi atau mitra dagang.

2.1.3 Tanaman Padi

2.1.3.1 Pengertian Tanaman Padi

Tanaman padi dengan nama latin (*Oryza sativa L.*) merupakan tanaman budidaya yang termasuk dalam suku padi-padian (*Poaceae*) dengan kenampakan fisik berakar serabut, batang sangat pendek, struktur serupa batang terbentuk dari rangkaian pelepah daun yang saling menopang, daun sempurna dengan pelepah regak, daun berbentuk lanset, berwarna hijau muda hingga hijau tua, biji lonjong berwarna hijau hingga kekuningan dengan ukuran 3 mm sampai 15 mm.

Tanaman ini merupakan tanaman semusim yang hanya ditanam dalam beberapa periode waktu dalam satu tahun. Padi merupakan komoditi yang menghasilkan bahan pangan pokok bagi masyarakat Indonesia yaitu nasi. Nasi dihasilkan dari padi yang sering disebut dengan gabah terdiri dari biji yang terbungkus sekam. Biji dikenal dengan nama beras pecah kulit merupakan karyopsis terdiri dari embrio dan endosperma yang diselimuti lapisan aleurone, kemudian tegmen dan lapisan terluar disebut perikarp (Makarim dan Suhartatik, 2009).

2.1.3.2 Jenis Padi

Varietas padi merupakan pengklasifikasian jenis – jenis tanaman padi berdasarkan varietas, tipe beras, dan metode budidayanya. Padi yang termasuk dalam genus *Oryza L.* terbagi menjadi kurang lebih 25 spesies yang dibudidaya di berbagai negara di daerah tropis dan subtropis (Mustikasucy, 2020). Jenis– jenis padi menurut (Badan Ketahanan Pangan, 2019) berdasarkan varietas antara lain:

- a. Varietas Padi Hibrida, varietas padi yang hanya sekali tanam. Memiliki kelebihan potensi hasil panen yang maksimal dan dapat hingga dua kali lipat dari padi lokal. Kelemahannya yaitu kualitas yang dihasilkan akan berkurang apabila berasal dari

tanaman turunanaya, berarti harus berasal dari bibit yang aslinya. Contoh varietas hibrida antara lain Intani 1 dan 2, Rokan, SL 8 dan 11 SHS, SEMBADA B3, Segera Anak, PP1, H1, Bernas Prima,dll.

- b. Varietas Padi Unggul, jenis padi ini dapat ditanam lebih dari sekali, namun kualitasnya dibawah dari padi hibrida. Padi unggul masih bisa dijadikan benih. Contoh antara lain Inpara 1-8, Inpago 1-5, Inpari 1-21, Inpari 31, Inpari 33, Inpari 34 Salin Agritan, Inpari 35 Salin Agritan, Inpari 42, Inpari 50, IR 64.
- c. Varietas Padi Lokal, jenis padi yang khusus berada di sebuah daerah tertentu dan hanya cocok ditanam di daerah tertentu saja karena membutuhkan kondisi fisik, spesifikasi dan metode khusus untuk dibudidaya dan produksinya. Contoh jenis lokal yaitu Mekongga, Ciherang, Gropak Kulon Progo, Indramayu, Dharma Ayu, Srimulih, Andel Jaran, Merong, Mawar.

2.1.3.3 Manfaat Tanaman Padi

Padi memiliki berbagai manfaat sebagai tanaman pengasil pangan, sebagai pemenuhan kebutuhan secara ekonomis serta kelangsungan lingkungan. Manfaat tanaman padi antara lain sebagai berikut.

- a. Tanaman padi sebagai produksi bahan pangan pokok terbesar bagi masyarakat Indonesia yang kemudian diola menjadi beras dan nasi untuk dapat dikonsumsi.
- b. Bahan pangan pokok yang mengandung berbagai kandungan energi karbohidrat dan kandungan baik lainnya.
- c. Menjadi penopang ketersediaan dan atau cadangan makanan bagi negara.

- d. Memberikan pengaruh terhadap kondisi pemasaran distribusi bahan pangan baik secara ekonis, sosial, budaya dan politik.
- e. Manfaat bagi lingkungan yaitu sebagai pembuat pupuk organik.

2.1.4 Sosial Ekonomi Masyarakat

2.1.4.1 Konsep Sosial Ekonomi

Konsep sosial mengacu pada bagaimana suatu masyarakat hidup dalam lingkungannya yang terbentuk secara alamiah dan mempunyai norma-norma atau aturan yang melandasi kehidupan mereka seperti hukum, kebudayaan, adat, dan kebiasaan. Konsep ekonomi berasal dari Bahasa Yunani, yaitu *oikosnomos* atau *oionomika* yang mempunyai arti manajemen urusan rumah tangga. “*Oikos*” mengacu pada ekonomi yang ditandai dengan produktivitas rendah atau profitabilitas yang tinggi, sedangkan “*nomos*” mengacu pada produktivitas rendah atau profitabilitas tinggi. Sehingga dapat dikatakan sebagai bisnis atau manajemen dalam rumah tangga.

Hubungan antara sosial dan ekonomi adalah bagaimana suatu individu atau masyarakat dengan mempunyai kedudukan tertentu secara sosial dapat memenuhi kebutuhan secara ekonomi (Rofifah, 2020). Sosial ekonomi merupakan suatu kondisi dan kedudukan yang secara rasional ditentukan dalam keadaan atau posisi masyarakat dalam hidup di dalam suatu lingkungan dengan ciri-ciri sebagai berikut (Maruwae & Ardiansyah, 2020):

- a. Pendidikan
- b. Status sosial, tingkat kehidupan, kesehatan, pekerjaan, pengenalan lingkungan
- c. Tingkat mobilitas
- d. Mempunyai ladang luas
- e. Berorientasi pada ekonomi komersil

- f. Sikap yang berkenaan dengan kredit
- g. Pekerjaan yang lebih spesifik

2.1.4.2 Indikator Sosial Ekonomi

Indikator sosial ekonomi merupakan suatu pengukuran atau taraf suatu penilaian terhadap kondisi sosial ekonomi yang ada di dalam masyarakat umum. Keluarga atau kelompok masyarakat dapat digolongkan kedalam 3 jenis, yaitu memiliki sosial ekonomi rendah, sedang, dan tinggi. Berdasarkan hal tersebut terdapat indikator keadaan sosial ekonomi sebagai berikut.

a. Tingkat Pendidikan Anggota Keluarga

Tingkat pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran yang menyenangkan agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahklak mulia, serta kecerdasan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (Pristiwanti, Desi, et al. 2022). Tingkat pendidikan dapat menjadi landasan penting bagi kesejahteraan suatu peradaban masyarakat. Kemampuan pendidikan yang lebih baik maka dalam setiap bidang pengelolaan akan menjadi lebih baik dalam tujuannya mengelola sumber daya alam dalam bentuk produksi barang dan atau jasa. Tingkat pendidikan menjadi jembatan dalam mengembangkan suatu usaha melalui ilmu pengetahuan dan wawasan yang dimiliki manusia melalui proses pendidikan baik formal maupun nonformal.

b. Kondisi Tempat Tinggal

Tempat tinggal atau rumah adalah bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal atau hunian dan sarana pembinaan keluarga (JDIH, 1992). Tempat tinggal dalam pengertian yang luas, rumah tinggal bukan hanya sebuah

bangunan (struktural), melainkan juga tempat kediaman yang memenuhi syarat-syarat kehidupan yang layak, dipandang dari berbagai segi kehidupan masyarakat (Frick dan Muliani, 2006). Tempat tinggal sering didefinisikan dengan sebutan rumah juga menjadi tempat berdiam, berlindung, melakukan berbagai aktivitas, menunjukkan identitas penghuninya dan tempat berkumpulnya keluarga.

Kondisi tempat tinggal merupakan suatu kondisi dimana kualitas suatu tempat tinggal dapat dikatakan layak untuk dihuni. Kriteria tempat tinggal layak huni berdasarkan Pokja PPAS (Kelompok Kerja Pembangunan, Perumahan, Permukiman, Air dan Sanitasi) yaitu ketahanan fisik bangunan, luas bangunan per orang, akses air minum, dan akses sanitasi layak.

c. Tingkat Pendapatan

Menurut Kartikahadi, ddk (dalam Andani, 2016) pendapatan yaitu penghasilan (*income*) kenaikan ekonomi selama satu periode akumulasi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aset atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal. Pendapatan juga termasuk atas dasar usaha kerja dalam produksi dalam periode waktu tertentu yang menghasilkan output seperti uang gaji, upah, bonus, sewa, bunga dan keuntungan baik bersih ataupun kotor. Tingkat pendapatan berpengaruh terhadap status dan tingkatan suatu individu didalam masyarakat, semakin besar pendapatan maka kualitas hidup akan semakin lebih baik. Semakin merata pendapatan disuatu masyarakat maka semakin sejahtera.

Pendapatan dalam Ikatan Akuntan Indonesia mengungkapkan dalam Standar Akuntansi Keuangan Entitas

Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) mendefinisikan pendapatan adalah penghasilan yang timbul dalam pelaksanaan aktivitas entitas yang biasa dan dikenal dengan sebutan berbeda seperti penjualan, imbalan, bunga, dividen, royalti dan sewa.

d. Kepemilikan Aset atau Fasilitas

Pengertian aset secara etimologi berasal dari bahasa inggris “*asset*” yang berarti “sifat bernilai”. Sedangkan pengertian aset menurut terminologi adalah suatu hak yang bernilai dan memberikan manfaat di kemudian hari. Dalam ekonomi aset selalu berkaitan dengan aktivitas yang menunjukkan kepemilikan yang bernilai atau sumber daya yang memiliki manfaat dan umunya diprioritaskan kepada nilai tukar atau uang (A. Kurniawan, 2011). Aset adalah barang yang dimiliki dan mempunyai nilai guna, ekonomi, komersial dan atau nilai tukar yang dimiliki oleh suatu badan usaha, instansi atau perorangan, (Kho, B. 2019).

Pemilik aset atau fasilitas adalah kepemilikan barang yang masih mempunyai manfaat dan menunjang kehidupan. Kepemilikan barang berharga pun menjadi ukuran. Setiap keluarga mempunyai aset yang baik berupa harta tetap ataupun harta lancar baik berupa emas, tanah, bangunan, perusahaan, tabungan, investasi dan lain-lainya (Budiyanto, W. R., & Adwiya, R. (2021). Seberapa banyak suatu keluarga mempunyai aset atau fasilitas maka mempengaruhi kondisi sosial ekonomi keluarga pada masyarakat. Keluarga mempunyai sebuah rumah dengan fasilitas yang bagus maka termasuk ke dalam ekonomi yang tinggi, akan tetapi yang memiliki rumah dengan fasilitas sederhana atau cukup maka kondisi ekonominya berada pada kategori rendah.

2.2 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya antara lain:

Tabel 2.1
Penelitian Relevan

	Penelitian 1 (Jurnal)	Penelitian 2 (Skripsi)	Penelitian 3 (Skripsi)	Penelitian yang dilakukan
Penulis	Mutmainna	Aisyah	Salma Ainun Nisa	Purwo Aji Saputro
Judul	Kondisi Sosial Ekonomi Petani di Desa Leppang Kabupaten Pinrang	Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Petani Padi Rawa Lebak Dan Hubungannya Dengan Kearifan Lokal Di Desa Pemulutan Ilir Kecamatan Pemulutan Kabupaten Ogan Ilir	Aktivitas Kelompok Tani Dalam Upaya Peningkatan Komoditas Pertanian Di Desa Margajaya Kecamatan Mangunreja Kabupaten Tasikmalaya	Aktivitas Petani Padi Kaitannya Dengan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Di Desa Klirong Kecamatan Klirong Kabupaten Kebumen
Tahun	2019	2022	2023	2024
Instansi	Universitas Negeri Makassar	Univeristas Sriwijaya	Universitas Siliwangi	Universitas Siliwangi
Rumusan Masalah	1. Bagaimana kondisi sosial ekonomi petani di Desa Lepang Kabupaten Pinrang ? 2. Bagaimana kendala yang dihadapi petani dalam meningkat	1. Bagaimana kondisi sosial dan kondisi ekonomi petani padi rawa lebak di Desa Pemulutan Ilir Kecamatan Pemulutan Kabupaten Ogan Ilir ? 2. Bagaimana kearifan	1. Bagaimana aktivitas kelompok tani dalam upaya peningkatan komoditas pertanian di Desa Margajaya Kecamatan Mangunreja Kabupaten Tasikmalaya ?	1. Bagaimanakah aktivitas petani padi di Desa Klirong Kecamatan Klirong Kabupaten Kebumen ? 2. Bagaimanakah kondisi sosial ekonomi masyarakat petani di Desa

	kan kondisi sosial ekonomi di Desa Lapangang Kabupaten Pinrang? 3. Bagaimana kah upaya pemerintah daerah dalam menangani kondisi sosial ekonomi yang dihadapi petani padi di Desa Lepangang Kabupaten Pinrang?	lokal yang diterapkan oleh petani dalam melakukan kegiatan usahatani pada lahan rawa lebak di Desa Pemulutan Ilir Kecamatan Pemulutan Kabupaten Ogan Ilir ? 3. Bagaimana hubungan pendapatan rumah tangga petani dengan kearifan loal dalam melakukan kegiatan usahatani padi rawa lebak di Desa Pemulutan Ilir Kecamatan Pemulutan Kabupaten Ogan Ilir ?	2. Bagaimana peran kelompok tani dalam upaya peningkatan komoditas pertanian di Desa Margajaya Kecamatan Mangunreja Kabupaten Tasikmalaya ?	Klirong Kecamatan Klirong Kabupaten Kebumen?
Metode Penelitian	Kuantitatif	Kuantitatif	Kuantitatif	Kuantitatif

Sumber: Hasil Studi Pustakai, 2024

Penelitian yang relevan merupakan penelitian yang pernah dilakukan peneliti sebelumnya. Penelitian pertama oleh Mutmainna (2019), hasil penelitiannya menyatakan bahwa petani senantiasa bekerja dengan penuh perhatian dalam melaksanakan pekerjaannya; kemudian penghasilan dari hasil

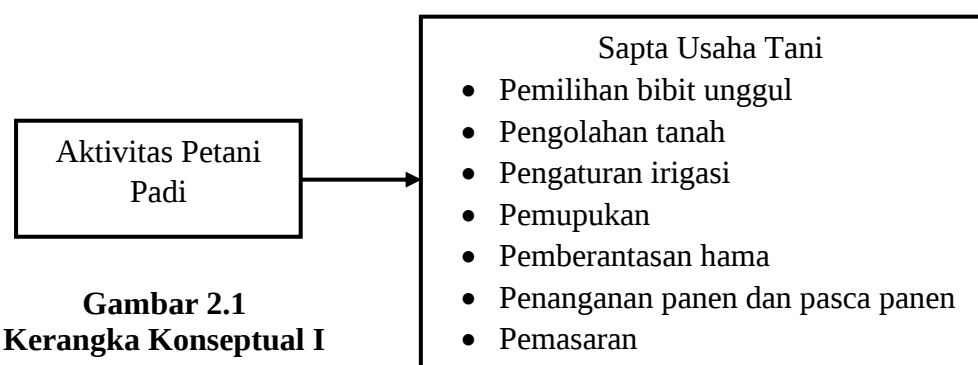
sawah yang bervariasi karena dipengaruhi oleh luas lahan yang digarap; dan penyelenggaraan pemerintah Desa Lepingang dalam bentuk penyuluhan yang penting bagi petani padi untuk meningkatkan distribusi dan juga konsumsi masyarakat. Penelitian kedua oleh Aisyah (2022), hasil penelitiannya menyatakan ada perbedaan peningkatan kondisi sosial ekonomi masyarakat petani, kearifan lokal petani berupa kultur budaya dalam bertani. Penelitian ketiga oleh Salma Ainun Nisa (2023), hasilnya berupa berbagai aktivitas kelompok tani dalam upaya peningkatan komoditas tani adalah pengolahan lahan, pemupukan, pengendalian organisme pengganggu tanaman, panen dan pasca panen; kemudian terdapat peran kelompok tani yang melakukan pembagian tugas kelompok tani dan prakteknya dilapangan.

Persamaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama membahas tentang aktivitas petani padi. Kemudian membahas tentang kondisi sosial ekonomi yang berdampak kepada masyarakat petani. Metode penelitian salah satu penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu pada lokasi penelitian, aktivitas pertanian dan sosial ekonomi masarakat. Lokasi penelitian yang akan dilakukan yaitu di Desa Klirong Kecamatan Klirong Kabupaten Kebumen.

2.3 Kerangka Konseptual

2.3.1 Kerangka Konseptual I

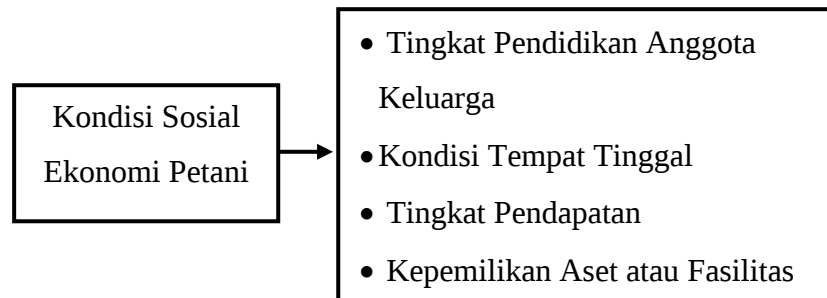
Adapun kerangka konseptual 1, berdasar pada rumusan masalah satu yaitu bagaimana aktivitas kelompok tani di Desa Klirong Kecamatan Klirong Kabupaten Kebumen dalam penelitian ini, sebagai berikut.



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual I
Sumber: Hasan, dkk (2020)

2.3.2 Kerangka Konseptual II

Adapun kerangka konseptual yang berdasar pada rumusan masalah dua yaitu pengaruh aktivitas kelompok tani tanaman padi terhadap kondisi sosial ekonomi di Desa Klirong Kecamatan Klirong Kabupaten Kebumen sebagai berikut.



Gambar 2.2
Kerangka Konseptual II

Sumber: Maruwae & Ardiansyah, (2020)

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis berasal dari kata hipo (*hypo*) dan tesis (*thesis*). Hipo berarti “sebelum”, sedangkan thesis berarti “pendapat, pernyataan”. Jadi hipotesis merupakan suatu pendapat atau kesimpulan yang disusun untuk menjawab pertanyaan penelitian, disampaikan dalam bentuk penalaran logika berbasis teori dan dalil temuan penelitian dan fenomena aktual dilapangan (Yam, J. H., & Taufik, R. 2021). Berikut hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Aktivitas petani padi di Desa Klirong Kecamatan Klirong Kabupaten Kebumen meliputi pemilihan bibit unggul, pengolahan tanah, pengaturan irigasi, pemupukan, pemberantasan hama, penanganan panen dan pasca panen, dan pemasaran.
- 2) Kondisi sosial ekonomi petani padi di Desa Klirong Kecamatan Klirong Kabupaten Kebumen antara lain tingkat pendidikan anggota keluarga, kondisi tempat tinggal, tingkat pendapatan dan kepemilikan aset atau fasilitas.